

Pembacaan Tafsir Maqashidi terhadap Keselamatan Agama Selain Islam dalam Al-Qur'an

Ihda Hani'atun Nisa'

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ihdaninik@gmail.com

Abstract: *Religious salvation based on Qur'anic verses seems to contradict each other. The verse about the superiority of Islam breaks the verse that guarantees the safety of religion other than Islam. This is what makes Islam claim to be the only religion that will be saved by God. When people who have religion other than Islam do good during their lives, will they be inferior to those who often do evil? For this reason, in conducting this research, the writer uses the methodology of Maqashidi interpretation of Abdul Mustaqim with the intention that this paper is directed at the benefit of human benefit. The methodology of interpretation that has been done, several conclusions are produced including: First, verses that seem superior are better understood in a generic sense, not as a religion that has been institutionalized as understood today. Secondly, the Koran recognizes the existence of other religions as true religion, so other religions are very likely to achieve salvation. Therefore, a person can be considered safe not because of religious institutions, but with complete surrender in faith and good deeds.*

Keywords: *Safety of religion, Islam, interpretation of maqashidi*

Abstrak: *Keselamatan agama berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an tampak bertentangan satu sama lain. Ayat tentang superioritas Islam mematahkan ayat yang menjamin keselamatan agama selain Islam. Hal tersebut yang membuat Islam mengklaim dirinya sebagai satu-satunya agama yang akan diselamatkan oleh Tuhan. Ketika orang yang beragama selain Islam selama hidupnya berbuat baik apakah akan kalah dengan orang beragama Islam yang sering berbuat jahat? Untuk itu, dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metodologi tafsir maqashidi dari Abdul Mustaqim dengan maksud agar tulisan ini terarah pada kepentingan kemaslahatan manusia. Dalam menerapkan metodologi penafsiran yang telah dilakukan, dihasilkan beberapa kesimpulan di antaranya: Pertama, ayat yang terkesan superioritas lebih tepat dipahami dalam arti generik, bukan sebagai agama yang sudah dilembagakan sebagaimana dipahami saat ini. Kedua, al-Qur'an mengakui eksistensi agama-agama lain sebagai agama yang benar, maka agama lain sangat mungkin dapat mencapai keselamatan. Oleh karena itu, seseorang bisa dianggap selamat bukan karena institusi agama, melainkan dengan kepasrahan penuh dalam beriman dan beramal baik.*

Kata Kunci: *Keselamatan agama, Islam, tafsir maqashidi.*

Pendahuluan

Satu pernyataan populer bahwa masyarakat Islam mengklaim dirinya sebagai satu-satunya agama yang terjamin keselamatannya di hari akhir nanti. Ada kemufakatan di kalangan cendekiawan muslim bahwa menurut al-Qur'an sebagian orang akan hidup sejahtera di surga dan sebagian yang lain mendapat siksa di neraka.¹ Hal tersebut berdasar mengingat al-Qur'an adalah kitab suci yang diyakini sebagai pedoman hidup dan berfungsi sebagai petunjuk. Kegembiraan akan nikmatnya surga diberitakan pada mereka yang beriman dan berbuat baik.² Sedangkan berita duka atas kerasnya siksa neraka pada mereka yang mendustakan ayat-ayat-Nya.³ Sebagian masyarakat muslim, dengan berdasar pada pemahaman tekstual tidak mengherankan jika yang terjadi di lapangan adalah sikap saling menyalahkan dan bertolak dengan yang berbeda. Adapun cuplikan dari ayat-ayat tersebut adalah “..dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu..” (QS. al-Mā'idah [5]: 3); “Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam,..” (QS. Āli 'Imrān [3]: 19); “dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima dan di akhirat termasuk orang yang rugi.” (QS. Āli 'Imrān [3]: 85). Ungkapan dalam beberapa ayat tersebut tampak bertentangan jika disandingkan dengan ayat lain yang berbincang tentang kemungkinan agama selain Islam untuk menerima keselamatan. Ayat-ayat tersebut bertutur di antara agama-agama tersebut adalah agama dari orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, orang-orang Šābiin, dan

yang lain, seperti mana pada QS. al-Baqarah [2]: 62, QS. al-Mā'idah [5]: 69 dan QS. al-Ĥajj [22]: 17.

Sejauh ini kajian yang membahas tentang keselamatan sekurang-kurangnya mempunyai tiga kecenderungan. Di antaranya, pertama, kajian tentang keselamatan dilihat dari perspektif agama lain, seperti konsep keselamatan agama Kristen,⁴ Hindu,⁵ dalam kitab Injil Yohanes,⁶ persinggungan konsep keselamatan antara Islam dan Katolik,⁷ dari sebagian yang tercantum cukup membuktikan bahwa agama lain juga memiliki pandangan keselamatan atas apa yang dicapainya. Kedua, kajian keselamatan yang fokus pada pemikiran suatu tokoh, baik komparasi maupun individu. Di antaranya konsep keselamatan menurut pandangan Ismail Raji al-Faruqi,⁸ konsep keselamatan studi komparasi dari tafsir Ibn Kathīr dan Hamka,⁹ studi komparasi atas

⁴ Khadijah Mohd Hambali @ Khambali, “Konsep Salvation Menurut Agama Kristian: Satu Huraian Awal,” *Jurnal Ushuluddin* 10 (31 Desember 1999): 43–50.

⁵ Budi Raharjo, “Gambaran Keselamatan dalam Agama Hindu,” dalam *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama*, ed. oleh Ignatius Loyola Madya Utama (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014).

⁶ Fredy Fredy, “Ajaran Tentang Keselamatan dalam Kitab Injil Yohanes” (Thesis:Thesis, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2018), <https://repository.stjaffray.ac.id/publications/268986/ajaran-tentang-keselamatan-dalam-kitab-injil-yohanes>.

⁷ Abdullah Muthalib, “Perjumpaan Islam Dan Katolik (Upaya Mencari Akar Epistemologi Tentang Konsep Keselamatan),” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (9 September 2016): 35–62, <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1139>.

⁸ Ahmad Sabri Osman, Dr Mohd Farid Mohd Sharif, dan Raihaniah Zakaria, “Konsep Keselamatan Dan Kebenaran Menurut Islam Dan Pluralisme Agama: Analisis Menurut Pandangan Ismail Raji al-Faruqi,” *Jurnal Intelek* 8, no. 1 (2013), <http://jurnalintelek.uitm.edu.my/index.php/main/article/view/65>.

⁹ Eti Lestari, “Keselamatan Pemeluk Agama Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Hamka (Studi

¹ Mohammad Hassan Khalil, *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*, trans. oleh Candra Utama (Bandung: Mizan, 2016).

² QS. al-Baqarah [2]: 25.

³ QS. al-Baqarah [2]: 39.

epistemologi teologi keselamatan dari Hans Kung dan Sayyid Hosein Nasr,¹⁰ studi yang terakhir disebut ini adalah tulisan yang mendialogkan antar agama, yaitu Hans Kung sebagai teolog yang beragama Katolik memiliki pemikiran bahwa epistemologi keselamatan mengandung makna yang terdalam karena agama-agama punya nilai yang bisa disatukan, yang kesemua dari agama mengajarkan kebaikan dan juga melarang berbuat jahat. Sedangkan Sayyid Hosein Nasr mempunyai pandangan tentang epistemologi keselamatan dengan melihat batas cakupannya bukan hanya segelintir intern umat beragama, tapi antar umat beragama.

Kecenderungan yang ketiga adalah kajian keselamatan dengan melihat dari perspektif Al-Qur'an, di mana ayat tentang keselamatan sebagai objek penafsiran. Di antaranya dengan judul, 1) "Konsep Keselamatan dalam al-Qur'an" dari Salamah Eka Susanti, dalam tulisannya ia tampak membagi dalam dua kategori dalam mengungkap keselamatan perspektif al-Qur'an, yaitu tafsir tekstual dan tafsir kontekstual.¹¹ 2) "Konsep Keselamatan dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)" yang dihasilkan dari tulisan tersebut adalah terbaginya dua makna, yakni selamat sebagai suatu keadaan yang terhindar dari bahaya dan selamat sebangai rasa bahagia dan sejahtera.¹²

Komparatif)" (undergraduate, UIN Walisongo, 2016), <http://eprints.walisongo.ac.id/6973/>.

¹⁰ Abdullah Abdullah, "Epistemologi Teologi Keselamatan (perspektif Hans Kung Dan Sayyid Hosein Nasr)," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13, no. 1 (2019).

¹¹ Salamah Eka Susanti, "Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur'an," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (15 Juni 2018): 185-97, <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i2.39>.

¹² Utami Sri, "Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)." (diploma, STAIN Ponorogo, 2015), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/87/>.

3) "Konsep Keselamatan Agama Lain dalam al-Qur'an (Aplikasi Metodologi Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)" tulisan ini berbincang bahwa agama-agama selain Islam jika memenuhi persyaratan keselamatan seperti beriman pada Allah, beriman pada Hari Akhir, dan beramal saleh, akan selamat di akhirat kelak.¹³

Dari tiga kecenderungan tersebut, belum terlihat kajian tentang keselamatan yang menggunakan analisis metodologi tafsir maqashidi dengan tujuan untuk mencapai signifikansinya. Untuk itu, kajian ini akan diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan: Bagaimana makna Islam dalam ayat-ayat Al-Qur'an? dan Bagaimana pembacaan ayat-ayat tentang keselamatan agama lain dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir maqashidi? Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan metodologi tafsir maqashidi yang digagas oleh Abdul Mustaqim dengan beralasan bahwa maqashidi yang selama ini oleh beberapa kalangan masih dianggap sebagai metodologi seputar pengungkapan makna dari ayat-ayat hukum, oleh Abdul Mustaqim dirumuskan ulang berdasarkan sisi fungsi dan paradigma, sehingga akan bersimpul pada kepentingan kemaslahatan manusia. Atas pertimbangan tersebut, penulis rasa tafsir maqashidi ini sangat cocok untuk mengungkap makna dari ayat-ayat keselamatan agama yang sampai sekarang masih disalahpahami dan menjadi kontroversi masyarakat.

Dari ulasan di atas, maka dalam tulisan ini merupakan penelitian tematik konseptual yang secara substansi pengambilan ide konsep

¹³ Muhammad Mufti Al Achsan, "Konsep Keselamatan Agama Lain Dalam Al-Qur'an (aplikasi Metodologi Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017), <http://digilib.uin-suka.ac.id/28400/>.

dari al-Qur'an.¹⁴ Jenis tulisan ini terbilang sebagai penelitian pustaka yang memfokuskan pada penggunaan data dan informasi dengan beraneka macam kepastakaan.¹⁵ Data-data yang digunakan lebih menekankan pada data tentang keselamatan agama dan data yang mendukung berjalannya penerapan tafsir maqashidi, sebagai salah satu contoh yakni terkait data sejarah. Mengenai langkah yang diambil untuk menguraikan tema pokok dalam tulisan ini adalah dengan menggunakan metodologi tafsir maqashidi yang sudah dikonstruksi oleh Abdul Mustaqim ke dalam 10 prinsip, di antaranya: pertama, memahami *maqāṣid al-Qur'ān* yang mencakup nilai dari tiga kemaslahatan, yakni kemaslahatan pribadi, kemaslahatan sosial-lokal dan kemaslahatan universal. Selain *maqāṣid al-Qur'ān* juga ada *maqāṣid al-syariah*, yang dalam memahami prinsip ini akan dapat merealisasikan lima kemaslahatan yang sudah sangat umum, yakni *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-naḥs*, *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-naḥs*, dan *ḥifẓ al-māl*. Dalam metodologi tafsir maqashid ini ada dua poin tambahan yaitu bela negara-tanah air (*ḥifẓ al-daulah*) dan menjaga atau merawat lingkungan (*ḥifẓ al-bi'ah*). *Maqāṣid al-Syariah* ini sebagai prinsip yang kedua. Prinsip selanjutnya adalah mengembangkan dimensi maqashid yang protektif dan maqashid yang produktif. Keempat, mengumpulkan ayat-ayat yang se-tema untuk menemukan maqashid,¹⁶ yang dalam tulisan ini akan dikelompokkan dalam dua bagian yaitu ayat-ayat tentang

keselamatan agama selain Islam dan ayat-ayat yang secara umum mensuperioritaskan Islam.

Dilanjut pada prinsip yang kelima yaitu mempertimbangkan konteks ayat, baik internal maupun eksternal, baik makro maupun mikro, baik konteks masa lalu maupun konteks masa sekarang. Keenam, memahami teori-teori dasar '*ulūm al-Qur'ān* dan kaidah-kaidah tafsir dengan segala kompleksitas teorinya, sebagaimana yang ditawarkan oleh ulama-ulama tafsir terdahulu. Ketujuh, merefleksikan sisi linguistik bahasa Arab dengan melihat nahwu-sharaf, balaghah, semantik, semiotik, pragmatik dan hermeneutik. Kedelapan, memisahkan antara dimensi *wasīlah* (sarana) dan *gāyah* (tujuan), *uṣūl* (pokok) dan *furū'* (cabang). Setelah usaha menafsirkan usai, buah dari penafsiran diinterkoneksi dengan teori-teori ilmu sosial-humaniora dan sains, dengan maksud produk tafsir bisa lebih komprehensif. Prinsip yang terakhir, kesepuluh, penanaman diri untuk terbuka akan kritik dan tidak menganggap hasil penafsiran sebagai satu-satunya yang paling benar.¹⁷

Gambaran Umum Tentang Keselamatan

Keselamatan dapat dipahami juga sebagai kebahagiaan dan kesejahteraan yang menyangkut seluruh manusia. Pengkaji Barat mengistilahkan kajian seputar keselamatan agama dengan penyebutan soteriologi. Istilah soteriologi ini berasal dari bahasa Yunani *soteria* yang memiliki arti pembebasan dan keselamatan yang disanding dengan kata *logos* (penalaran).¹⁸ Soteria dalam Yunani juga dikenal dengan sebutan *sotoria* yang berarti pembebasan dari kesulitan musuh atau

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015), 62.

¹⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Yogyakarta, 2002), 3.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscahyaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 39–40.

¹⁷ Mustaqim, 40–41.

¹⁸ Khalil, *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*, 2.

bahaya.¹⁹ Secara etimologi, soteriologi adalah ajaran tentang keselamatan manusia. Alan Richardson sebagaimana dikutip oleh Demsey Jura menyampaikan bahwa keselamatan yang diperoleh manusia berasal dari Tuhan Allah. Istilah ini sudah umum dalam dunia teologi.²⁰ Jika dilihat dari bahasa Ibrani, keselamatan disebut dengan *syaloom*. Kata *syaloom* ini memiliki makna yang cukup global, yaitu berlimpah, kenyang, rasa puas, bahagia, segala keinginan dilayani sehingga tidak ada yang kurang, memerhatikan kelengkapan, keutuhan dan kebulatan.²¹ Mun'im Sirry memahami keselamatan sebagai terselamatkannya diri seseorang dari dosa dan kesalahan serta tercapainya rida Tuhan di dunia maupun di akhirat.²²

Tidak dapat dielakkan bahwa setiap orang pasti mendambakan sebuah keselamatan baik keselamatan dunia maupun keselamatan akhirat meski masing-masing dari agama, kelompok bahkan individu memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang keselamatan. Agama menjadi peranti penting atas keselamatan tersebut, ada janji-janji yang ditawarkan di masing-masing agama untuk pemeluknya. Bagi Ignatius, adanya perbedaan dalam memahami keselamatan di setiap agama dikarenakan tanpa keterbukaan dialog antar agama serta mengklaim bahwa hanya pemahaman

merekalah yang paling benar. Dari hal tersebut wajar jika timbul fanatisme yang mengundang konflik, pertikaian bahkan sampai menghilangkan nyawa.²³

Bagi agama Hindu sebagaimana yang diungkap oleh Budi Raharjo, manusia bisa mendapat keselamatan jika ada upaya diri agar sadar akan Tuhan, terus-menerus menggali kesempatan agar tekun berbakti kepada Tuhan, mengolah pikir sebab sebagai sumber hawa nafsu, berpegang pada arahan dari guru spiritual yang dipercaya dan patuh pada hukum moral. Keselamatan yang sebenarnya dapat dicapai jika bisa mengendalikan pikiran untuk menuntun kepatuhan terhadap hukum moral Tuhan. Dengan tercapainya hukum moral tersebut, siapa pun akan semakin dekat dengan Tuhan. Seseorang telah dijamin oleh Tuhan akan memperoleh keselamatan sesuai dengan kerja keras dalam baktinya masing-masing.²⁴

Keselamatan perspektif agama Buddha seperti yang dipaparkan oleh Sujiyanto bahwa keselamatan sebagai tercapainya *nirvana*, yaitu keadaan yang terbebas dari keinginan dan hawa nafsu, tidak ada tingkah serakah dan kebencian, serta hilangnya semua bercak noda batin. Agama Buddha mengajarkan untuk tidak berbuat jahat, memperbanyak kebajikan, menyucikan hati dan pikiran. Bentuk keselamatan yang digaungkan oleh sang Buddha bukan berpihak pada suatu agama, melainkan hak bagi yang menyucikan diri, membimbing diri ke arah yang baik dan benar, lurus, tanpa noda tidak pandang agama

¹⁹ Lestari, "Keselamatan Pemeluk Agama Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Hamka (Studi Komparatif)," 39.

²⁰ Demsey Jura, "Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN* 1, no. 2 (1 Oktober 2017): 22–23.

²¹ C. Groenen OFM, *Soteriologi Alkitabiah* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 30.

²² Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis atas Kritik Al-Qur'an terhadap Agama Lain*, trans. oleh R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 82.

²³ Ignatius Loyola Madya Utama, "Pengantar Editor," dalam *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama*, ed. oleh Ignatius Loyola Madya Utama (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), v.

²⁴ Raharjo, "Gambaran Keselamatan dalam Agama Hindu," 2–16.

apa pun.²⁵ Pernyataan tersebut diperkuat oleh Totok dengan mengatakan bahwa keselamatan adalah puncak kebahagiaan akibat musnahnya keserakahan, sifat benci, dan kegelapan batin sehingga yang muncul adalah rasa damai dan ketenteraman.²⁶ Dalam ajaran Buddha menganggap kekayaan materi secara ideal dianggap sebagai beban dan menjadi kendala dalam mencapai kesucian batin.²⁷

Pemahaman keselamatan menurut agama Katolik sebagaimana yang dipaparkan oleh Ignatia Esti Sumarah bahwa seseorang mendapat keselamatan apabila ia sudah tidak lagi cemas dan takut, serta menikmati kemakmuran dan rasa aman.²⁸ Menurut seorang pastor Katolik Roma, Hans Kung, menyatakan bahwa epistemologi dari teologi keselamatan menyimpan makna yang sangat dalam yaitu dalam setiap agama terdapat nilai-nilai bersama karena seluruh agama beserta syariat dan ritual peribadatnya berada dalam satu tujuan. Semua agama menganjurkan untuk saling mencintai antar sesama, menghormati tetangga, berbelas kasih pada orang lemah dan orang miskin, menyerukan ajakan berbuat baik dan

melarang untuk berbuat mungkar. Seluruh agama tentu melarang pembunuhan, bohong, hasut, fitnah dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Nilai-nilai idealis ini, meski dipaparkan dengan beragam cara, menurut Hans Kung dapat mudah dilacak dalam Alkitab, al-Qur'an, Hadis Nabi, Taurat dan prinsip-prinsip keagamaan Buddha, Hindu dan lainnya. semunya mengungkap akan satu hal yang sama, akan tetapi dengan cara yang beragam dan ungkapan-ungkapan bahasa yang berbeda.²⁹ Masyarakat Kristen memahami keselamatan dengan sebuah anugerah, bahwa keselamatan adalah karya Allah bukan hasil dari karya yang dicapai manusia karena prestasinya. Keselamatan dicapai melalui pertobatan kepada Allah dan iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Realisasi keselamatan dalam agama Kristen terwujud pada suatu hubungan yang diubah dan diperbarui. Oleh karenanya, seseorang dikatakan selamat ketika orang tersebut memperbaiki kualitas hidup, hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah, dengan begitu hubungan dengan sesama dan tanggung jawab untuk merawat alam juga terealisasikan.³⁰

Pemaknaan Ayat atas Superioritas Islam

Dalam beberapa ayat al-Qur'an yang menggunakan kata dasar *s-l-m* cukup banyak. Di antaranya al-Qur'an menyebut kata dasar *s-l-m* sebanyak 73 kali dengan berbagai macam bentuk, ada yang berupa kata kerja (*fi'il*), kata dasar (*maṣdar*) dan kata sifat/pelaku (*fā'il*). Adapun perincian terbagi

²⁵ Sujiyanto Sujiyanto, "Jalan Menuju Keselamatan Menurut Pandangan Agama Buddha," dalam *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama*, ed. oleh Ignatius Loyola Madya Utama (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), 17–25.

²⁶ Totok Totok, "Memaknai Hari Raya sebagai Cara Merealisasikan Keselamatan dalam Pandangan Agama Buddha," ed. oleh Ignatius Loyola Madya Utama (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), 92–99.

²⁷ Abdul Syukur, "Fundamentalisme dalam Agama Budha (Suatu Penelusuran Awal)," *UNISIA* 0, no. 45 (27 Juli 2016): 175, <https://doi.org/10.20885/unisia.vol25.iss45.art5>.

²⁸ Ignatia Esti Sumarah, "Keselamatan dalam Perspektif Katolik," dalam *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama*, ed. oleh Ignatius Loyola Madya Utama (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), 26–30.

²⁹ Abdullah, "Epistemologi Teologi Keselamatan (perspektif Hans Kung Dan Sayyid Hosein Nashr)," 64.

³⁰ Jonsa Manullang, "Keselamatan dalam Agama Kristen," dalam *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama*, ed. oleh Ignatius Loyola Madya Utama (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), 59–70.

sebagai berikut: 1) sebanyak 14 kali berupa *fi'il māḍī* yakni a) *aslama* terdapat pada QS. al-Baqarah [2]: 112, QS. Ali 'Imrān [3]: 83, al-Nisā' [4]: 125, al-An'ām [6]: 14 dan al-Jinn [72]: 14; b) *aslamā* pada QS. al-Ṣāffāt [37]: 103; c) *aslamū* di QS. Ali 'Imrān [3]: 20, QS. al-Māidah [5]: 44, QS. al-Ḥujurāt [49]: 17; d) *aslamtum* dalam QS. Ali 'Imrān [3]: 20; *aslamtu* pada QS. al-Baqarah [2]: 121, QS. Ali 'Imrān [3]: 20 dan QS. al-Naml [27]: 44. 2) *fi'il muḍāri'* sebanyak 5 kali yaitu *yuslim* pada QS. Luqmān [31]: 22, *yuslimūn* di QS. al-Faṭḥ [48]: 16, *tuslimūn* dalam QS. al-Naḥl [16]: 81, *uslima* pada QS. Gāfir [39]: 66 dan *nuslima* di QS. al-An'ām [6]: 71. 3) sebanyak 3 kali berbentuk *fi'il amar* yakni *aslim* pada QS. al-Baqarah [2]: 131, *aslimū* dalam QS. al-Zumar [39]: 54 dan al-Ḥajj [22]: 34.³¹

Ada dua bentuk maṣdar yaitu *salima: al-silm* yang terlatak pada QS. al-Baqarah [2]: 128 dan *aslama: a.) al-islām* pada QS. Ali 'Imrān [3]: 19 dan 85, al-Māidah [5]: 3, al-An'ām [6]: 125, al-Zumar [39]: 22, al-Ṣāff [60]: 7; b.) *islāmakum* pada QS. al-Ḥujurāt [49]: 17; c.) *islāmihim* di QS. al-Taubah [9]: 74. Selain itu, untuk bentuk *fa'il* terdapat tiga macam bentuk dengan total berjumlah 24 kali, di antaranya: 1.) *mufrad* : a.) *musliman* pada QS. Ali 'Imrān [3]: 67 dan Yusuf [12]: 101; b.) *muslimatan* dalam QS. al-Baqarah [2]: 128. 2.) *muthanna: muslimaini* pada QS. al-Baqarah [2]: 128. 2.) *jama'* : *muslimūn* pada QS. al-Baqarah [2]: 132, 133, dan 136; Ali 'Imrān [3]: 52, 64, 80, 102; al-Māidah [5]: 111; al-Naml [27]: 81; al-'Ankabūt [28]: 46; al-Rūm [30]: 53; al-Jinn [72]: 14.³²

Berbagai macam bentuk tersebut tentu memiliki makna terjemah yang berbeda satu sama lain. Ada beberapa ayat yang mengundang kontroversi dan sebagai penyebab superioritas dari suatu golongan. Makna superioritas ini membuat suatu kelompok bersikap paling benar dan menganggap yang berbeda dengannya sebagai yang salah. Adapun ayat tersebut sebagaimana berikut:

QS Ali 'Imrān [3]: 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ
وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

Ayat di atas selain membawa dampak akan superioritas golongan juga menjadikan seseorang bersikap eksklusif. Eksklusif dalam lingkup kajian teologi diartikan sebagai yang meyakini keselamatan hanya pada agamanya, sedangkan agama lain akan berakhir siksa di neraka. Untuk itu perlu adanya pembacaan ulang terkait kata *al-islām* dalam ayat tersebut.

Secara bahasa *al-islām* terambil dari asal kata *s-l-m* yang merupakan bentuk *thulāthī mazīd* dari *al-silm* atau *al-salāmah*. Rāgib al-Aṣfahānī mengartikan *al-silm* yang terangkai pada kalimat *al-ta'rī min al-afāt al-zāhīrah wa al-bāṭinah* yakni terbebas dari cela baik itu secara dahir ataupun batin.³³ Kata *sallama* berarti menyerahkan sesuatu, menyerahkan pada kekuasaan orang lain,

³¹ Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jam al-Mufradat li al-Faṣḥ al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.).

³² Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu'i* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 85–86.

³³ Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), 245.

meninggalkan orang karena di bawah kekuasaan orang lain dengan berserah diri pada Tuhan. Term tersebut memiliki persamaan arti dengan *al-inqiyād* yang berarti tunduk.³⁴ Secara bahasa, Islam diartikan damai, selamat, tunduk dan bersih. Sedangkan arti terminologinya dapat dikatakan Islam adalah sebuah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai ajaran untuk membimbing manusia agar bahagia dunia dan akhirat.³⁵ Jalaluddin dengan melihat dari *al-Muḥkam* mendefinisikan Islam sebagai ungkapan kerendahan hati atau kepasrahan dan ketaatan secara lahiriah kepada hukum Tuhan serta mewajibkan diri untuk melakukan atau mengatakan apa yang telah dilakukan dan dikatakan oleh Nabi.³⁶

Dari banyaknya kata dengan akar kata *s-l-m* tersebut sebagian ada yang berhubungan dengan ajaran nabi-nabi. Dalam QS. Yunus [10]: 72, Nabi Nuh diberitakan sebagai yang berserah diri atau orang Islam. Ayat tersebut adalah peringatan Nabi Nuh terhadap kaumnya, beliau berkata bahwa “sama saja apakah kalian menerima agama Islam atau tidak, aku tetap diperintahkan untuk beragama Islam.”³⁷ QS. al-Baqarah [2]: 130-133 berbicara tentang perintah ketundukan Nabi Ibrahim, yang kemudian diwariskan kepada anak-anaknya untuk juga tunduk pada Allah. QS. Yusuf [12]: 101 mengisahkan Nabi Yusuf dengan doanya yang ingin wafat dalam

keadaan Islam. Redaksi yang dipakai dari ayat-ayat tersebut berdasar pada kata *s-l-m* yang ketika yang lain menerjemahkan dengan berserah diri bisa saja diganti dengan Islam, seperti yang dilakukan Moh. Wasik dalam tulisannya.³⁸ Pada hakikatnya, dalam al-Qur’an semua agama adalah Islam. Hal ini diperkuat dengan ayat-ayat di dalamnya, seperti ketika Tuhan berkata pada Nabi Ibrahim dengan redaksi kata *aslim* dan Nabi Ibrahim menjawab *aslamtu* pada Tuhan semesta alam. Dan Ibrahim mewasiatkan pada anak-anaknya, begitu pun dengan Yakub bahwa hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (QS. al-Baqarah [2]: 131-132). Islam secara hakikat adalah agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul sejak nabi Adam sampai pada Nabi Muhammad.

Sayyid Quṭb mengartikan Islam dengan tunduk, patuh, taat pada hukum Allah. Menurut Muhammad Arkoun, Islam tidak sekedar tunduk dan patuh pada Allah, melainkan ada perasaan getar karena cinta pada Allah dan ingin menyandarkan diri pada apa yang diperintahkan. Bagi Arkoun, Islam semestinya dimaknai sebagai agama yang penuh dengan nilai spiritual sebagai kepuasan batin manusia. Agama sebagai jalan manusia untuk mengingat Tuhan. Begitu pun dengan Toshihiko Izutsu, dalam arti dasar, Islam bermakna menyerahkan dan memasrahkan. Dengan begitu muslim adalah orang yang melakukan penyerahan diri terhadap Tuhan dengan sukarela.³⁹ Quraisy Shihab menafsirkan ayat tersebut mulai dengan memaknai agama Islam berdasar ketaatan

³⁴ Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu’jam al-Maqāyīs fī al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 487.

³⁵ Drs H. Ali Muhtarom MH dkk., *Islam Agama Cinta Damai: Upaya Menepis Radikalisme Beragama* (CV. Pilar Nusantara, 2019), 4.

³⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan* (Penerbit Serambi, 2006), 43.

³⁷ Moh Wasik, “Islam Agama Semua Nabi’ Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17 (1 Oktober 2016): 228–29, <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1289>.

³⁸ Wasik, 225–33.

³⁹ Misbahuddin Jamal, “Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur’an,” *Al-Ulum* 11, no. 2 (1 Desember 2011): 283–308.

pada Allah. Ketaatan ini melingkupi keimanan atas Allah yang Esa, mempercayai para rasul, tunduk dan patuh akan ketentuan-ketentuan Allah yang berhubungan dengan alam raya. Dalam penafsirannya, Shihab menekankan bahwa tidak akan di terima agama jika seseorang hingga ajalnya patuh pada selain Allah. Jadi Islam ini oleh Quraish Shihab dipandang sebagai yang patuh akan kehendak Allah.⁴⁰ Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah Islam yang sudah terlembagakan. Melihat dari beberapa ayat yang menggunakan kata *s-l-m* yang mengarah kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad adalah bukti bahwa mereka semua muslim. Muslim di sini bukan sebagai pengikut ajaran Islam secara lembaga, namun sebagai pengikut risalah langit, yang dengan ketertundukan pasrah dan iman kepada Allah.

Ayat lain yang mengundang superioritas adalah pada lafal *inna al-dīna 'indallāhi al-islām*. QS Ali 'Imrān [3]: 19 ini umum diartikan bahwa sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam. Terjemah teks tersebut memberi dampak superioritas diri pada pribadi muslim. Pribadi superioritas ini menganggap semua selain yang beragama Islam adalah ajaran yang paling benar. Padahal tidak ada satu pun ajaran agama yang menyuruh kaumnya pada suatu keburukan. Melihat *Tafsīr al-Manār*, Rasyīd Riḍā mengartikan *al-dīn* dengan lebih dulu melihat sisi kebahasaan. Lafal *al-dīn* diartikan sebagai pembalasan, kepatuhan dan ketundukkan.⁴¹ *Al-dīn* yang memiliki arti menguasai, menundukkan, patuh dan penyerahan diri ini terdiri dari tiga huruf dasar *d-y-n*, begitu pun

dengan *dāin* yang berarti hutang. Dari kedua kata dengan tiga huruf dasar yang sama tersebut memiliki kesamaan yaitu adanya dua pihak dengan kedudukan yang berbeda. Pihak pertama berkedudukan lebih tinggi, berkuasa, ditakuti dan disegani oleh pihak kedua. Kata *dayn* menunjukkan bahwa pihak pertama sebagai orang yang mengutang tentu lebih kaya dari yang memohon untuk diutang sebagai pihak yang kedua. Begitu pun dengan kuasa Tuhan, tentu jauh lebih kaya dari manusia sebagai hambanya. Dalam *al-dīn* pihak pertama adalah Tuhan sebagai yang paling memiliki otoritas dari segalanya termasuk pada manusia sebagai hamba yang menjadi pihak kedua. Maka dari itu, berdasar pada pernyataan tersebut, seorang hamba sudah sepatutnya menundukkan diri dan seutuhnya patuh pada Tuhan yang Maha Segalanya.⁴²

QS. al-Māidah [5]: 3 menimbulkan banyak pertanyaan dari berbagai cendekiawan muslim sepanjang sejarah tafsir yang pernah diskusikan. Tema terpenting yang menjadi fokus pembahasan pada ayat tersebut terpusat pada makna Islam yang menjadi agama sempurna. Berangkat dari ayat ini, masyarakat Islam menganggap bahwa agama yang mereka anut sebagai satu-satunya agama yang disempurnakan dan diridai oleh Tuhan. Pemahaman atas ayat tersebut oleh kaum tekstualis cenderung membandingkan, meremehkan bahkan menganggap salah agama selain agama yang dianutnya. Jadi, sangat wajar apabila ada rasa unggul juga merasa paling benar atas orang yang berbeda dengan keyakinannya.⁴³

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 142.

⁴¹ Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, vol. 3 (Kairo: Dār al-Manār, 1947), 257.

⁴² Sa'dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-agama Pra-Islam: Kajian Tafsir al-Qur'an atas Status Agama Yahudi dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 163.

⁴³ Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis atas Kritik Al-Qur'an terhadap Agama Lain*, 141–42.

Pembacaan ayat jika hanya dilihat dari teks terjemah tentu seseorang akan menyimpulkan bahwa pemeluk agama di luar Islam, seperti misal dalam konteks Indonesia adalah agama Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, Konghuchu dan yang umum diucap dalam al-Qur'an adalah Yahudi, akan berakhir rugi di akhirat kelak. Simpulan tersebut oleh pribadi penulis sudah sangat terkesan tidak adil. Sebagai sama-sama penganut agama yang nyata terlihat memiliki pokok ajaran yang baik dan menjalankan ajaran dari masing-masing agama tersebut, mereka tentu berhak mendapatkan keselamatan atas apa yang mereka lakukan selama perjalanan hidupnya.

Keselamatan Agama Selain Islam dan Pengakuannya oleh Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam mengakui keberadaan agama-agama dan menerima beberapa prinsip ajarannya. Akan tetapi, pernyataan tersebut tidak dapat dengan mudah disimpulkan bahwa semua agama adalah sama. Karena masing-masing agama mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Agama hadir dan lahir dalam konteks sejarah dengan problem tantangannya, maka tidak benar jika agama yang satu dapat memutus rantai kebenaran dengan agama yang lain. Dengan begitu, semua agama lebih-lebih agama yang terikat dalam tradisi abrahamik tertuju pada misi yang sama yaitu kemaslahatan dunia dan kemaslahatan akhirat. Atas dasar kesamaan misi ini, mestinya sudah tidak perlu merisaukan perbedaan eksoterik.⁴⁴

Ayat yang menunjukkan bukti pengakuan al-Qur'an terhadap agama-agama lain adalah QS. al-Mā'idah [5]: 44 dan 46-47,

⁴⁴ Abd. Muqsih Ghazali, *Argumentasi Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: Katakita, 2009), 240-41.

di dalamnya berbincang soal eksistensi kebenaran kitab Taurat dan Injil. Keduanya dari Taurat dan Injil, sama-sama diakui sebagai petunjuk (*hudā*) dan penerang (*nūr*). Ayat yang memberikan pengakuan terhadap kaum Yahudi dan Nasrani ini menjadikan kitab suci masing-masing sebagai acuan moral mereka. Ada penegasan bahwa sekiranya mereka berpaling dari ajaran dalam kitab suci, maka mereka termasuk orang yang kafir dan fasik. Menurut uraian Ibnu Kaṣīr sebagaimana yang dicantumkan Abd. Muqshid Ghazali bahwa orang-orang Yahudi pada zaman Nabi Muhammad banyak yang mengingkari hukum dalam kitab Taurat.⁴⁵

Al-Qur'an menegaskan bahwa siapa pun baik yang beragama Yahudi, Nasrani, Ṣābi'in dan yang lain, jika mereka mengimani Allah, percaya pada hari akhir, dan berlaku amal saleh, jaminan hidupnya akan diridai Allah. QS. al-Mā'idah [5]: 69, QS. al-Baqarah [2]: 62. Al-Ṭabarī mengartikan *alladzīna hādū* dalam ayat di atas adalah *al-yahūdu* (orang-orang Yahudi). Al-Ṭabarī tidak membedakan antara *alladzīna hādū*, *al-yahūdu* dan *hūd*.⁴⁶ Al-Zamakhsharī berkata *alladzīna hādū* berarti orang yang menjadi Yahudi atau masuk ke dalam agama Yahudi.⁴⁷ Menurut Ṭaba'tabā'ī, orang Yahudi disebut demikian karena mereka lahir dari keturunan Yahūdā ibn Ya'qūb.⁴⁸

Kata *al-naṣārā* adaah bentuk jamak dari kata *naṣrān* yang menunjuk kepada orang yang mengikuti agama Nabi Isa. Sebagian mufasir berkata, para pengikut Nabi Isa

⁴⁵ Ghazali, 241-42.

⁴⁶ Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, vol. 2 (Kairo: Mahtabah Ibn Taimiyah, t.t.), 143.

⁴⁷ Muḥammad bin 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasyshāf*, vol. 1 (Maktabah al-Abyan: Riyad, 1998), 273.

⁴⁸ Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, vol. 1 (Beirut, 1997), 193.

disebut sebagai Naşara karena Nabi Isa bin Maryam lahir di desa Nāşirah (Nazaret). Nabi Isa sendiri kerap disebut al-Nāşiri. Al-Şabi'in adalah orang yang keluar dari agama, yaitu agama Yahudi dan Nasrani.⁴⁹ sementara *alladzīna āmanū* yang di awal ayat menunjuk kepada pengikut Muhammad dan orang-orang yang mengikutinya sampai hari kiamat.⁵⁰ Jika diperhatikan secara seksama, jelas bahwa dalam ayat itu tidak ada ungkapan agar orang Yahudi, Nasrani dan Sabiin beriman kepada Nabi Muhammad. Dengan mengikuti pernyataan eksplisit ayat tersebut, maka orang-orang beriman tetap dengan keimanannya, orang-orang Yahudi, Nasrani, Sabiin yang beriman kepada Allah dan Hari akhir serta melakukan amal saleh, maka mereka akan menerima balasan dari Allah. Pernyataan mereka beriman kepada Allah adalah pernyataan para mufasir dan bukan ungkapan Al-Qur'an. Muhammad Rasyid Rida tidak mensyaratkan Yahudi, Nasrani dan Sabiin untuk beriman kepada Muhammad.⁵¹

Menurut Sayyid Ḥusseyṅ Fadhlullāh sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat bahwa makna dalam QS. al-Baqarah [2]: 62 sudah cukup jelas bahwa keselamatan pada hari akhirat akan diraih oleh semua agama berkenaan dengan akidah dan kehidupan dengan kriteria iman pada Allah, iman pada Hari Akhir dan beramal saleh.⁵² Islam pada Ali 'Imrān [3]: 85 adalah Islam yang mencakup semua petuah dari langit, bukan arti Islam sebagai agama yang dibawa Nabi Muhammad. Lebih lanjut Fadhlullah mengatakan bahwa QS. al-Baqarah [2]: 62 dimaksudkan untuk peneguhan asas yang mempersatukan semua agama dan menjadi

syarat untuk mendapatkan balasan pahala dari Allah. Syarat yang disebut dalam QS. al-Baqarah [2]: 62 diperkuat dalam QS. al-Nisā' [4]: 123-124 bahwa mereka yang akan masuk surga adalah yang mengerjakan amal saleh dan orang yang beriman. Ketentuan tersebut ditegaskan oleh al-Qur'an bahwa ganjaran yang diberikan oleh Allah bukanlah atas angan-angan orang Islam dan tidak pula atas angan-angan Ahli Kitab. Pada dasarnya, manusia tidak ada hak dalam mengklaim siapa yang akan masuk surga, ia hanya dianjurkan untuk beramal baik dan beriman, balasan atas amal tersebut hanya Allahlah yang tahu dan yang berhak menentukan.

Tidak sedikit umat beragama mengklaim bahwa surga hanya kepunyaan mereka semata. Tempat yang layak bagi orang di luar kelompoknya adalah neraka. Sebagian orang Yahudi pernah berkata bahwa orang-orang Yahudi akan masuk surga. Demikian juga orang Nasrani, sebagian mereka berpendapat bahwa hanya orang Kristen yang masuk surga.⁵³ Terdapat sebuah kisah bahwa orang-orang Islam pada saat itu bertemu dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Orang Yahudi berkata pada orang Islam bahwa mereka lebih baik dari mereka yang beragama Islam, agama Yahudi lebih dulu ada sebelum agama Islam, dan kitab Yahudi juga lebih dulu ada sebelum al-Qur'an, Nabi orang Yahudi lebih dulu ada sebelum Muhammad, Yahudi juga mengaku telah mengikuti agama Ibrahim, maka tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi. Begitu pun dengan orang Nasrani, sebagaimana yang sudah dikatakan oleh orang Yahudi dengan menganggap bahwa yang berhak masuk surga adalah hanya orang-orang Nasrani. Islam juga tidak ingin kalah

⁴⁹ al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, 2:359.

⁵⁰ Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, 3:274.

⁵¹ Riḍā, 3:275.

⁵² Rakhmat, *Islam Dan Pluralisme*, 23.

⁵³ Ghazali, *Argumentasi Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, 254.

tanding, mereka berkata bahwa kitab kami datang setelah kitab kalian, Nabi kami datang setelah Nabi kalian, kalian telah diperintahkan untuk mengikuti kami dan meninggalkan urusan kalian, kami lebih baik dari kalian, tidak akan masuk surga selain yang memeluk agama kami. Berdasar atas kisah tersebut Allah telah menurunkan ayatnya dan berfirman “..bukanlah angan-anganmu dan bukan pula angan-angan Ahli Kitab..” (QS. al-Nisā’ [4]: 123). Kisah tersebut diriwayatkan dari Ibn Jarīr dan Ibn Abī Ḥatim juga dari Masrūq dan Qatādah. Riwayat lain yang mendukung pernyataan ini adalah hadis Anas sampai Nabi bahwa bukanlah iman dengan angan-angan, tetapi dengan apa yang terhujam dalam hati dan dibenarkan oleh amal.⁵⁴ Muhammad Nawawi al-Bantani yang dipaparkan oleh Abd. Muqsiṭh Ghazali menjelaskan bahwa klaim eksklusivisme itu dikemukakan orang-orang Yahudi Madinah dan orang-orang Nasrani Najran. Selain itu ia juga menjelaskan bahwa surga adalah bagi orang yang tulus kepada Allah dengan tidak menyekutukan-Nya, berbuat baik dalam semua tindakannya.⁵⁵

Islam bukan satu-satunya agama yang menjanjikan kaum yang patuh dengan imbalan surga. Diungkap dalam Injil Matius, menyebutkan bahwa “siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam kerajaan Surga. “berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya kerajaan Surga.” Dalam al-Qur’an disebutkan “sesungguhnya Allah memasukkan orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya

mengalir sungai-sungai” (QS. al-Hajj [22]: 23/QS. al-Nisā’ [4]: 13-14).⁵⁶

Al-Qur’an membolehkan umat Islam berteman dengan umat agama lain, selama umat agama lain tak memusuhi dan tak mengusir umat Islam dari tempat tinggalnya. Sekiranya mereka melakukan permusuhan dan pengusiran, maka wajar jika umat Islam diperintahkan melakukan pertahanan dan pembelaan diri QS. al-Mumtaḥanah [60]: 7-9.⁵⁷ Sejarah pun membuktikan, beberapa kali umat Islam meminta perlindungan dan bantuan kepada umat lain. Pertama, ketika umat Islam dikejar-kejar oleh kafir Quraisy Mekah, Nabi mencari perlindungan kepada Najasyi, Raja Abisinia yang beragama Kristen. Ratusan sahabat Nabi hijrah ke Abinisia untuk menghindari ancaman pembunuhan kafir Quraisy. Dan pada saat kafir Quraisy memaksa Raja mengembalikan umat Islam ke Mekah, ia tetap pada pendiriannya: pengikut Nabi Muhammad harus dilindungi dan diberikan haknya untuk memeluk agama yang dipilihnya. Dalam konteks tersebut, menurut Qurṭubī dan Rasyid Riḍā sebuah ayat Al-Qur’an diturunkan, “sesungguhnya kamu jumpai yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang beriman adalah orang-orang Nasrani.” QS. al-Maidah [5]: 82. Waktu raja Najasyi meninggal dunia, Muhammad melaksanakan salat jenazah dan memohonkan ampun.⁵⁸ Melihat berbagai fakta tersebut, cukup jelas perihal tentang pengakuan Islam atas ajaran agama lain. Bahkan, dalam al-Qur’an mereka yang beragama selain Islam akan diselamatkan Allah selagi mereka patuh

⁵⁶ Ghazali, 253–54.

⁵⁷ Ghazali, 249–50.

⁵⁸ Ibn Hisyām Ibn Hisyām, *Al-Sīrāt al-Nabawiyāt*, vol. 1 (Beirut: Dār Ihyā al-Turāṯ al-Arabi, 1997), 338.

⁵⁴ Rakhmat, *Islam Dan Pluralisme*, 28.

⁵⁵ Ghazali, *Argumentasi Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an*, 255.

dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya dengan serius dan melakukan amal saleh, sebagaimana yang sudah ditetapkan pada masing-masing kitab suci.⁵⁹ Dengan melihat beberapa kesejarahan Nabi mengenai pergaulannya dengan selain Islam menunjukkan bahwa tidak semua yang selainnya dianggap melenceng dari ajaran. Masing-masing berhak menentukan jalan asal tujuan yang diambil adalah dekat dengan Tuhan. Beragamnya jalan ini sebagaimana tercermin pada beragamnya ajaran agama. Dengan begitu, bukan laku ritual tapi ketulusan hati pada Tuhan yang akan dinilai dan mendapat imbalan keselamatan.

Simpulan

Keselamatan agama-agama dalam al-Qur'an menjadi sangat ringan pemahamannya jika dalam memahami Islam disandarkan pada makna yang sebenarnya bukan Islam yang sudah terlembagakan sebagai nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Dengan melihat beberapa ayat yang di dalam ayat tersebut terdapat kata yang berdasar pada *s-l-m* hampir semua terarah pada arti penyerahan diri atau berserah diri. Begitu pun dengan nabi-nabi sebelum Muhammad, bahwa mereka telah lebih dulu mengenal apa makna Islam, dan dalam kisah yang paparkan al-Qur'an jelas bahwa mereka mengakui dirinya Islam. Padahal, masa tersebut telah ada jauh sebelum Nabi Muhammad diutus bahkan jauh sebelum Nabi Muhammad dilahirkan. Untuk itu, Islam dapat diartikan sebagai kepasrahan dengan sepenuh hati pada suatu kebenaran yang diperoleh melalui proses upaya dalam pencarian yang tulus dan sungguh-sungguh. Dengan berlandaskan pada makna Islam

tersebut, agama-agama yang beragam dipahami dengan beragamnya pula jalan menuju Tuhan. Kepada siapa pun yang berbuat baik dan beramal saleh terlebih pada kesadaran untuk iman dan ketertundukan pada Tuhan, baik yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu, Yahudi, mereka berhak mendapat imbalan atas amal yang mereka upayakan.

Pustaka Acuan

- Abdullah, Abdullah. "Epistemologi Teologi Keselamatan (perspektif Hans Kung Dan Sayyid Hosein Nashr)." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13, no. 1 (2019).
- Affandy, Sa'dullah. *Menyoal Status Agama-agama Pra-Islam: Kajian Tafsir al-Qur'an atas Status Agama Yahudi dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam*. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Aṣṣahānī, Al-Rāgib al-. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- . *Mu'jam al-Mufradat li al-Faḥ al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Esti Sumarah, Ignatia. "Keselamatan dalam Perspektif Katolik." Dalam *Makna Keselamatan dalam Prespektif Agama-Agama*, disunting oleh Ignatius Loyola Madya Utama. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.
- Fāris ibn Zakariya, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn. *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Fredy, Fredy. "Ajaran Tentang Keselamatan dalam Kitab Injil Yohanes." Thesis:Thesis, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2018. <https://repository.sttjaffray.ac.id/publications/268986/ajaran-tentang-keselamatan-dalam-kitab-injil-yohanes>.

⁵⁹ Ghazali, *Argumentasi Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, 251.

- Ghazali, Abd. Muqsih. *Argumentasi Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Katakita, 2009.
- Groenen OFM, C. *Soteriologi Alkitabiah*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- ī, Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'. *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Vol. 1. Beirut, 1997.
- Ibn Hisyām, Ibn Hisyām. *Al-Sīrāt al-Nabawīyyāt*. Vol. 1. Beirut: Dār Ihyā al-Turath al-Arabi, 1997.
- Jamal, Misbahuddin. "Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an." *Al-Ulum* 11, no. 2 (1 Desember 2011): 283–310.
- Jura, Demy. "Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN* 1, no. 2 (1 Oktober 2017): 21–57.
- Khalil, Mohammad Hassan. *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*. Diterjemahkan oleh Candra Utama. Bandung: Mizan, 2016.
- Khambali, Khadijah Mohd Hambali @. "Konsep Salvation Menurut Agama Kristian: Satu Huraian Awal." *Jurnal Ushuluddin* 10 (31 Desember 1999): 43–50.
- Lestari, Eti. "Keselamatan Pemeluk Agama Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Hamka (Studi Komparatif)." Undergraduate, UIN Walisongo, 2016. <http://eprints.walisongo.ac.id/6973/>.
- Madya Utama, Ignatius Loyola. "Pengantar Editor." Dalam *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama*, disunting oleh Ignatius Loyola Madya Utama. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.
- Manullang, Jonsa. "Keselamatan dalam Agama Kristen." Dalam *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama*, disunting oleh Ignatius Loyola Madya Utama. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.
- MH, Drs H. Ali Muhtarom, Dr H. Abdul Karim M.Pd, Dr H. Achmad Choiron M.Ag, Dr Jamal Ma'mur Asmani MA, dan Yusuf Hasyim M.S.I S. Ag. *Islam Agama Cinta Damai: Upaya Menepis Radikalisme Beragama*. CV. Pilar Nusantara, 2019.
- Mufti Al Achsan, Muhammad. "Konsep Keselamatan Agama Lain Dalam Al-Qur'an (aplikasi Metodologi Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017. <http://digilib.uin-suka.ac.id/28400/>.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Yogyakarta, 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- . *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015.
- Muthalib, Abdullah. "Perjumpaan Islam Dan Katolik (Upaya Mencari Akar Epistemologi Tentang Konsep Keselamatan)." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (9 September 2016): 35–62. <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1139>.
- Osman, Ahmad Sabri, Dr Mohd Farid Mohd Sharif, dan Raihaniah Zakaria. "Konsep Keselamatan Dan Kebenaran Menurut Islam Dan Pluralisme Agama: Analisis Menurut Pandangan Ismail Raji al-Faruqi." *Jurnal Intelek* 8, no. 1 (2013).

- <http://jurnalintelek.uitm.edu.my/index.php/main/article/view/65>.
- Raharjo, Budi. "Gambaran Keselamatan dalam Agama Hindu." Dalam *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama*, disunting oleh Ignatius Loyola Madya Utama. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam dan Pluralisme: Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*. Penerbit Serambi, 2006.
- Ridā, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Manār*. Vol. 3. Kairo: Dār al-Manār, 1947.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 2. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Sirry, Mun'im. *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis atas Kritik Al-Qur'an terhadap Agama Lain*. Diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Sri, Utami. "Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)." Diploma, STAIN Ponorogo, 2015. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/87/>.
- Sujiyanto, Sujiyanto. "Jalan Menuju Keselamatan Menurut Pandangan Agama Buddha." Dalam *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama*, disunting oleh Ignatius Loyola Madya Utama. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.
- Susanti, Salamah Eka. "Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur'an." *Humanistika: Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (15 Juni 2018): 185–97. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i2.39>.
- Syukur, Abdul. "Fundamentalisme dalam Agama Budha (Suatu Penelusuran Awal)." *UNISIA* 0, no. 45 (27 Juli 2016): 174–81. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol25.iss45.art5>.
- Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr al-. *Tafsīr al-Ṭabarī*. Vol. 2. Kairo: Mahtabah Ibn Taimiyah, t.t.
- Tim Sembilan. *Tafsir Maudhu'i*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Totok, Totok. "Memaknai Hari Raya sebagai Cara Merealisasikan Keselamatan dalam Pandangan Agama Buddha." disunting oleh Ignatius Loyola Madya Utama. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.
- Wasik, Moh. "Islam Agama Semua Nabi' Dalam Perspektif Al-Qur'an." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17 (1 Oktober 2016): 225. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1289>.
- Zamakhsharī, Muḥammad bin 'Umar al-. *al-Kasysyāf*. Vol. 1. Maktabah al-Abyan: Riyad, 1998.